

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ciri utama abad milenium ini adalah terjadinya globalisasi pada setiap aspek kehidupan. Globalisasi mengandung arti terjadinya keterbukaan menyeluruh, dimana batas-batas negara tidak lagi penting. Salah satu yang menjadi trend dan merupakan ciri globalisasi adalah adanya persamaan hak. Dalam konteks pendidikan, persamaan hak ini dijunjung setinggi-tingginya dan sebaik-baiknya tanpa memandang bangsa, ras, latar belakang ekonomi, maupun jenis kelamin. Dengan adanya kesamaan hak ini, terjadi kehidupan yang penuh dengan persaingan karena dunia telah menjadi sangat kompetitif. Karena itu, mau tidak mau setiap orang mesti berusaha untuk menguasai ilmu dan teknologi agar dapat ikut dalam persaingan.

Terkait dengan itu, pendidikan mesti dapat menjawab tantangan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat itu. Disamping kesempatan yang seluas-luasnya disediakan, namun yang penting juga adalah memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*). Karena, hanya dengan pendidikan yang bermakna, peserta didik dapat dibekali

keterampilan hidup, sedangkan pendidikan yang tidak bermakna (meaningless learning) hanya akan menjadi beban hidup. Kehidupan ke depan adalah sangat berat, penuh tantangan dan kompetitif, dan untuk itu perlu penataan kehidupan dalam berbagai hal termasuk aspek pendidikan.

Untuk penataan hidup yang lebih baik tentunya diperlukan sistem pendidikan yang berwawasan masa depan. Pendidikan berwawasan masa depan itu sendiri diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi.

Komisi internasional bagi pendidikan Abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together . Dalam kaitan dengan itu, visi pendidikan nasional kita adalah untuk terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Tetapi pada kenyataannya Pendidikan di Indonesia sendiri sekarang ini masih jauh dari yang dicita-citakan, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa ”.¹

Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya asumsi bahwa, orang tua maupun

¹ UU NO. 2 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal3* .Depdiknas. hal 102

sistem pendidikan kita yang menghendaki peserta didiknya mendapat juara kelas, mereka tidak menginginkan anak atau peserta didiknya menjadi manusia yang nantinya mampu hidup dimasanya dan mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya.

Saat ini sekolah tidak dihadirkan sebagai tempat anak melatih diri, menampilkan dirinya untuk melakukan sesuatu dan mendapatkan sesuatu bahwa ia adalah “benar” atau “salah”, berbuat “baik” atau “tidak”, akan tetapi sekolah dijadikan panggung pentas untuk memperoleh juara.² Sedangkan untuk memperoleh juara tersebut ia harus mengikuti berbagai kursus diluar jam sekolah, konsekuensinya sekolah tidak lagi dijadikan tempat belajar, sehingga anak kehilangan hak-haknya sebagai anak.

Padahal kalau mengacu pada makna sekolah berasal dari bahasa latin yaitu “scole, scolae” yang digunakan sekitar abad XII, secara leterlek scolae mempunyai arti “waktu luang atau waktu senggang”. Untuk itu pada awal mulanya bersekolah adalah Leisure Deveted To Learning (waktu luang yang digunakan untuk belajar).³ Yang awalnya pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang siap pakai dan mempunyai kesadaran kritis sebagai bekal dimasa hidup.

² Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003, hal VII

³ Paulo Afraire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal 5

Berangkat dari uraian di atas, institusi pendidikan sudah kehilangan objektivitasnya, termasuk semaraknya lembaga-lembaga kursus dan les privat, ini juga tidak terlepas dari objektivitasnya pendidikan sehingga tidak boleh disalahkan ketika peserta didik akan menunda kenakalannya di waktu-waktu usianya.⁴ Dalam hal ini akan lebih sulit untuk mengendalikannya.

Pendidikan pada umumnya membunuh terhadap potensi dan kreatif yang dimiliki oleh peserta didik dengan melakukan pemaksaan dan hukuman yang tidak manusiawi sama sekali (Dehumanisasi), dengan demikian peserta didik akan merasa jenuh dan bosan dengan keadaan yang tak ubahnya hukuman baginya. Model pembelajaran seperti itu bukan justru memperdayakan, tapi merupakan suatu praktek pendidikan yang membelenggu terhadap kebebasan yang semestinya dimiliki oleh peserta didik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Neil Postman bahwa,⁵

....bagi kaum muda, proses pendidikan di sekolah tampak sebagai sosok yang tidak mengenal belas kasihan. Akan tetapi kita mengetahui bahwa yang terjadi sesungguhnya tidak begitu. Namun apakah kondisi pendidikan kita yang tidak mengenal belas kasihan itu, tidak memberikan kesempatan kepada kita beristirahat untuk selamanya atau hanya selama kita sakit. Karena itulah, mengapa kondisi pendidikan kita sangat memprihatinkan. Kebanyakan pendidikan kita mengajarkan ketidak berdayaan. Pendidikan tidak memiliki batas-batas dan tidak bisa diabaikan. Kondisi politik juga merupakan pendidikan yang sangat besar pengaruhnya. Saya takut kebanyakan politik mengajarkan sinisme.⁶

⁴ Andrias Harefa, *Pembelajaran Di Era Serba Otonom*, Yogyakarta Kompas, 2001, hal 4.

⁵ Neil postman, *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, Yogyakarta: Jendela, 2002, hal. xii

⁶ Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*..... hal 4

Kalau pola-pola pendidikan kita sekarang, ada beberapa persoalan yang sangat mendasar diantaranya: a) Hilangnya objektivitas pendidikan, b) Pendidikan yang tidak mendewasakan peserta didiknya, c) Pendidikan yang tidak menumbuhkan pola berpikir, d) Pendidikan yang tidak menghasilkan manusia terdidik, e) Pendidikan yang membelenggu, f) Pendidikan yang belum mampu membangun individu belajar, g) Pendidikan yang belum mampu menghasilkan kemandirian, h) Pendidikan yang belum mampu memberdayakan peserta didik.

Sistem pendidikan kita seperti kehilangan jati dirinya. padahal nilai dasar pendidikan kita dijelaskan dalam UUD 1945, yaitu “Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa” . Dan nilai-nilai instrumen sistem pendidikan kita telah dirumuskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan berbagai perangkat Peraturan Pemerintah, akan tetapi dalam pelaksanaannya, pendidikan kita hanya mengejar NIM atau indeks prestasi kumulatif (IPK), yang meninggalkan profil kemanusiaan. Karena NIM atau IPK yang dijadikan standart dalam mengukur keberhasilan peserta didik, yang terjadi ada pihak yang diuntungkan karena tiap-tiap peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda, praktek pendidikan yang tidak sportif ini, akan menghasilkan produk yang tidak sportif.

Dalam pendidikan Nasional ada salah satu komponen yang penting yaitu kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, kususnya oleh guru dan kepala sekolah. Untuk itu pendidikan

sudah seharusnya berorientasi pada empat pilar pendidikan yaitu: 1) Learning to know (belajar untuk mengetahui), 2) learning to do (belajar untuk bisa melakukan sesuatu), 3) learning to be (belajar untuk mandiri), 4) learning to live together (belajar untuk memahami dan menghargai orang lain).⁷

Berbicara kurikulum tentunya tidak terlepas dari pendidikan. Kurikulum dapat dipandang sebagai buku pedoman yang dijadikan guru sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum sebagai suatu instrumen pembelajaran tidak sempurna dan senantiasa terbuka ruang untuk disempurnakan. Bahan segera usang karena kemajuan zaman, setiap aplikasi pelajaran dalam aktifitas pembelajaran harus senantiasa memperhatikan perbedaan individu sekaligus mencari relevansi dengan kebutuhan setempat.⁸

Karena kurikulum selalu bergandengan dengan pendidikan maka kurikulum di samping merupakan suatu bidang objek kajian komprehensif yang senantiasa ditekuni oleh para ahli kurikulum, ia sekaligus harus melibatkan stakeholder demi tercapainya pendidikan yang demokratis. Maka kebijakan pemerintah, dalam hal ini mengeluarkan PP. No 19 Tahun 2009 Tentang Standart Nasional Pendidikan yang mana dalam PP tersebut harus selalu melakukan inovasi dan pembaharuan kurikulum untuk menjawab tantangan globalisasi. Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP).

⁷ Suparlan, Dasim Budimansyah, Danny Meirawan, *Perkembangan Pembelajaran Aktif ,Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Genesindo, 2008, hal 38

⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal 133

Mungkin dengan adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini dapat memperbaharui kurikulum yang sebelumnya, di mana kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, diharapkan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik,⁹ oleh karena itu KTSP ini nantinya akan memberikan hak penuh pada sekolah-sekolah untuk menentukan sendiri kurikulumnya, KTSP merupakan upaya penyempurnaan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan. Dimana dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan ini guru lebih bisa menerapkan model atau bahan ajar apa yang harus disampaikan kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan(keislaman), serta pemahamannya. Yang mana Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang menjadikan ajaran-ajaran agama (Islam) sebagai fokus pembelajaran. Atau dengan ungkapan lain sebagai sebuah upaya berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dan mengarahkannya pada penghayatan dan pengamalan ajaran dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran pemilihan, dan penggunaan metode adalah hal yang sangat penting dan menentukan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan

⁹ E, Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung: Rosda Karya, 2006, hal 7

berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik. Metode yang baik, menurut penulis adalah metode yang disesuaikan situasi dan kondisi, sarana-prasarana, kurikulum dsb.

Hal tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran oleh para pengelola dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berkelanjutan, karena sampai sekarang tidaklah berkesinambungan bahkan yang terjadi hanya sebatas tambal sulam. Hal itu perlu lebih ditekankan lagi, jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai konsekuensi dari arus informasi, globalisasi dan krisis multidimensional yang sudah hampir 12 tahun belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

Dari latar belakang diatas, juga dari literatur-literatur yang erat kaitannya dengan masalah-masalah pendidikan yang kesemuanya mengupayakan pendidikan yang lebih baik, untuk itu peneliti mempunyai keterkaitan yang kuat untuk mengangkat judul “PARADIGMA PENDIDIKAN MENURUT UNESCO DAN APLIKASINYA PADA PENGEMBANGAN KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Paradigma Pendidikan Menurut UNESCO?
2. Bagaimana konsep pembelajaran PAI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan?

3. Bagaimana Paradigma Pendidikan menurut UNESCO dan aplikasinya pada pengembangan konsep Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Diantara tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang Paradigma Pendidikan menurut UNESCO
2. Untuk mengetahui konsep pembelajaran PAI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
3. Untuk mengetahui Paradigma Pendidikan menurut UNESCO dan aplikasinya pada pengembangan konsep pembelajaran PAI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis:

Kajian ini dapat dijadikan sebagai media untuk mempertajam daya kritis dan nalar terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan pendidikan menurut UNESCO pada pengembangannya di Indonesia melalui KTSP dalam pembelajaran PAI.

2. Praktis:

Sebagai upaya untuk memberikan penyadaran dan pemahaman kepada para praktisi pendidikan tentang bagaimana sebenarnya Paradigma Pendidikan

UNESCO kaitannya dengan pengembangan konsep pembelajaran PAI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sehingga mereka dapat memahami hubungan pendidikan di Indonesia dan pendidikan Internasional

E. Batasan Masalah

Adapun batasan operasional yang dimaksud kaitannya dengan judul diatas adalah:

1. Istilah Paradigma Pendidikan menurut UNESCO dalam penelitian ini dibatasi pada sekilas tentang UNESCO, Pengertian Pendidikan UNESCO, Paradigma Pendidikan UNESCO, empat pilar pendidikan UNESCO, belajar seumur hidup : sebuah alternatif, perubahan paradigma “Teaching” ke “Learning”
2. Istilah pada Pembelajaran Agama Islam dalam penelitian ini dibatasi pada Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.
3. Istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam penelitian ini dibatasi pada konsep dasar KTSP, landasan dan tujuan KTSP, karakteristik KTSP.
4. Istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) ini hanya terfokus pada sekolah umum (SD, SMP, SMA dan SMK)

F. Definisi Operasional

Untuk mengetahui kesalahfahaman yang mungkin terjadi, dan memperjelas arah dari judul diatas, bagian ini akan menguraikan satu-persatu kata-kata penting yang terdapat dalam judul yang dimaksud :

Paradigma : Cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktek yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual¹⁰

Pendidikan : Karena pendidikan memiliki makna yang luas, maka peneliti membatasi penelitian pada sekumpulan kegiatan belajar mengajar (interaksi belajar mengajar) antara seorang pendidik dengan siswa

UNESCO : Adalah singkatan dari United nation for educational, scientific, and cultural organization, yaitu badan PBB yang menangani masalah pendidikan dan kebudayaan¹¹

Pengembangan : Istilah pengembangan merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama

¹⁰Dapat ditelusuri di <http://id.wikipedia.org/wiki/paradigma>

¹¹Dapat ditelusuri di <http://www.unesco.org/general/eng/about/what.shtml>

kegiatan penilaian dan penyempurnaan alat atau cara tersebut terus dilakukan¹²

Pembelajaran : Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik

Pendidikan Agama Islam : Adalah usaha dasar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional¹³

KTSP : Singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan standart kompetensi dasar yang akan dikembangkan oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP)¹⁴

¹² Hendrayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal 45

¹³ .Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal 75

¹⁴ E, Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal 20

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka seseorang peneliti harus dapat memahami dan menggunakan cara atau metode yang benar dalam penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian itu lazim dikatakan sebagai metodologi penelitian.

Metode penelitian dalam suatu penelitian ilmiah mempunyai kedudukan yang sangat penting karena didalamnya membicarakan tata kerja dan cara pemecahannya secara sistematis yang ditempuh seorang peneliti agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, metodologi penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memahami suatu permasalahan sehingga dapat menemukan jawaban dari permasalahan tersebut dengan menggunakan cara yang bersifat ilmiah, sistematis dan hasil pemecahannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Dalam melakukan penelitian ini, berikut diterangkan secara rinci tentang hal-hal yang berkenaan dengan masalah metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, sumber data dan tehnik pembahasan.

a. Jenis Penelitian

Untuk penulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (libraryresearch) yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan

bantuan bermacam-macam materi dan referrensi yang terdapat dalam perpustakaan.

Ada pertimbangan mengenai penulis memilih judul penelitian ini, karena masalah yang menjadi fokus kajian penelitian ini bersifat mendasar, sehingga untuk langkah awal penulis lebih tertarik untuk mencari konsep dasar landasan pemikiran tentang “Paradigma Pendidikan menurut UNESCO pada konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” itu sendiri. Karena permasalahan yang penulis angkat disini adalah baru dalam kajian keilmuan yang penulis miliki, maka akan lebih tepat (lebih akuntabel) jika dalam penulisan ini menggunakan penelitian pustaka (library research).

Dalam pedoman penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dikemukakan bahwa yang dimaksud penelitian pustaka (Library research) adalah telaah yang dilaksanakn untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka. Biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari

pengetahuan yang telah ada sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁵

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma “Kualitatif” yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Penelitian Kualitatif biasa dilawankan dengan penelitian Kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹⁷

Sedangkan landasan filosofis yang penulis gunakan adalah filsafat Rasionalistik (positifisme) dimana filsafat ini menggariskan bahwa ilmu yang falid itu bersal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar argumentasi yang logis. Ilmu yang dibangun berdasarkan rasionalisme yang menekankan pada pemaknaan empirik, pemahaman intelektual kita dan kemampuan empirik yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang ilmu, bukan sekedar fiksi. Prosedur pemecahan masalahnya juga menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan

¹⁵ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *”Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah”* Surabaya: Fakultas Trbiyah 2004, hal. 11

¹⁶ Lexy J. Moleong, *”Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996 hal 15

¹⁷.Suharsimi Arikunto, *”Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)”*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,1997 hal 10

klasifikasinya bersifat teoritis. Tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik.

c. Jenis Data

Jenis data yang dalam pembuatan skripsi ini adalah berupa data kualitatif dan abstrak

d. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa sumber data yang meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer, yaitu keterangan-keterangan yang dicatat langsung oleh penulis.

Moh.Nazir mengemukakan sumber primer adalah tempat atau gudang penyimpanan yang orisinil dari data. Data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama.¹⁸ Data primer dari penelitian ini antara lain:

- a. Prof. Dr. Nasution, "Asas-asas Kurikulum" (Jakarta:Bumi Aksara 1995)
- b. Dr. E. Mulyasa. M.Pd, "KurikulumTingkat Satuan Pendidikan" (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- c. Moh. Joko Susilo, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007)

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal 58

- d. Dr. Wina Sanjaya, M.pd, “Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”
 - e. Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004”, Bandung : Remaja Rosdakrya, 2004
 - f. Muhaimin, “Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisasi Islamisasi pengetahuan”, Bandung : Nuansa Cet I, 2003
2. Data sekunder, yaitu data yang digunakan oleh penulis untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Data sekunder termasuk arsip berbagai perkumpulan organisasi, majalah, buletin, lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian, dari hasil-hasil studi tesis, hasil survey, dan sebagainya. Moh. Nazir mengemukakan sumber sekunder adalah catatan tentang adanya sesuatu yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal, misal keputusan rapat.¹⁹

e. Tehnik Pengumpulan Data

Sebagai jenis penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui literer, yaitu sebuah pendekatan yang menghimpun informasi (bacaan) dari buku-buku, majalah, surat kabar, makalah, internet atau lainnya sebagai sumber informasi dan hal-hal yang

¹⁹ *Ibid* 58

berkaitan dengan permasalahan. Sehingga dengan menggunakan kajian pustaka ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.²⁰

f. Teknik Analisa Data

1. Teknik Induksi

Teknik Induksi adalah mengemukakan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian pustaka (Library) selanjutnya digeneralisir sebagai suatu kesimpulan. Teknik induksi ini merupakan cara menganalisis data yang mengambil dasar sesuatu dari yang istimewa (bisa bersifat khusus) dan dari yang istimewa ini kemudian menentukan yang umum. Teknik induksi ini bisa dikatakan teknik penyelidikan berdasarkan asas-asas khusus untuk menerangkan peristiwa-peristiwa umum. Teknik ini berfungsi untuk menetapkan hipotesa, membuat kesimpulan dan hasil, dari induksi ini dapat digunakan untuk memunculkan teori-teori baru.

Bersifat induktif ialah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju pada sesuatu teori. Dengan kata lain induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi²¹

²⁰ .Furqon, “*Pengantar Penelitian dalam Pendidikan; Suatu Pendekatan Praktik*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2006 Hal 231

²¹ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003, hal 40

2. Tehnik Deduksi

Tehnik Deduksi adalah tehnik penyelidikan berdasarkan asas-asas umum untuk menerangkan peristiwa-peristiwa khusus. Bisa dikatakan bahwa tehnik deduksi ini dimulai dari suatu wawasan teoritis yang kemudian dijabarkan dalam satua-satuan konsep yang lebih operasional dan dapat dihubungkan dengan kenyataan.

Berfikir deduksi adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena atau teori dan menggeneralisasikan hubungan yang tadinya tidak tampak berdasarkan generalisasi yang sudah ada.²²

3. Tehnik Komparasi

Tehnik komparasi adalah pendekatan dengan cara mengadakan perbandingan diantara dua objek atau lebih. Dalam mengadakan perbandingan akan diuraikan persamaan dan perbedaan serta kelemahan dan kelebihan.

4. Content Analysis

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan dari penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik content analysis, yaitu suatu metode analisa data yang diharapkan mengkaji isi suatu objek kajian. Dalam hal ini, soedjono dan Abdur Rahman mengutip teorinya Holsti mengatakan bahwa : *Content analysis* adalah teknik apapun yang

²² *Ibid* 40

digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha, menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²³

Dengan menggunakan analisis ini yang mencakup prosedur ilmiah berupa objektivitas, sistematis dan generalisasi. Maka arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara objektif dan sistematis.²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini permasalahan yang mendasar yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori

A. Paradigma Pendidikan Menurut UNESCO

1. Tentang UNESCO
2. Pengertian pendidikan menurut UNESCO
3. Paradigma pendidikan menurut UNESCO
4. Empat pilar pendidikan menurut UNESCO

²³ Soedjono dan Abdur Rahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*”, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal 14

²⁴ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif Cet III* , Yogyakarta : Rake Sorosin 1989, hal 9

5. Belajar seumur hidup : sebuah alternatif.
6. Perubahan paradigma “Teaching” ke “Learning”

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.
3. Tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah

C. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1. Konsep dasar KTSP
2. Landasan dan tujuan KTSP
3. Karakteristik KTSP

D. Paradigma pendidikan menurut UNESCO dan aplikasinya pada pengembangan konsep pembelajaran PAI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Learning to Know
2. Learning to Do
3. Learning to Be
4. Learning to Live together

Bab III : Analisis Pengembangan Konsep Pembelajaran PAI dalam KTSP Menurut Paradigma Pendidikan UNESCO

- A. Aplikasi empat pilar pendidikan menurut UNESCO
- B. Belajar seumur hidup :sebuah alternatif Pendidikan Agama Islam masa depan

C. Paradigma guru dari "Teaching" ke "Learning"

D. Komentar (Kritik)

Bab IV : Penutup

A. Simpulan

B. Saran